

# **EMANSIPASI MANUSIA MENURUT KARL MARX**

**(Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam)**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**  
Oleh:  
**SANTOSO**  
NIM. 9941 4164

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2004**

**Drs. Usman, SS, M. Ag  
Dosen Fakultas Tarbiyah  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

**Nota Dinas**

**Hal: Skripsi Saudara Santoso**

Kepada Yang Terhormat  
Dekan Fakultas Tarbiyah  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr, Wb.*

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan terhadap skripsi saudara,

Nama : Santoso

NIM : 9941 4164

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Judul : EMANSIPASI MANUSIA MENURUT KARL MARX

(Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam)

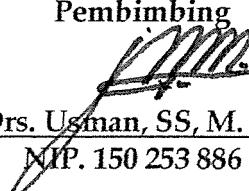
maka dengan ini kami menyetujuinya dan bersama ini kami kirimkan naskahnya untuk dimunaqasyahkan.

Atas perhatiannya kami ucapan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr, Wb.*

Yogyakarta, 1 Desember 2004

**Pembimbing**

  
Drs. Usman, SS, M. Ag  
NIP. 150 253 886

**Drs. H. Sumedi, M.Ag  
Dosen Fakultas Tarbiyah  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

**Nota Dinas Konsultan  
Hal: Skripsi Saudara Santoso**

Kepada Yang Terhormat  
Dekan Fakultas Tarbiyah  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr, Wb.*

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan terhadap skripsi saudara,

Nama : **Santoso**

NIM : **9941 4164**

Jurusan : **Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Judul : **EMANSIPASI MANUSIA MENURUT KARL MARX  
(Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam)**

maka kami selaku konsultan berpendapat bahwa skripsi tersebut dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta guna memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca umumnya.

• *Wassalamu'alaikum Wr, Wb.*

Yogyakarta, 16 Desember 2004

Hormat kami  
Konsultan

Drs. H. Sumedi, M.Ag  
NIP. 150 289 421



DEPARTEMEN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
**FAKULTAS TARBIYAH**

Jln. Laksda Adisucipto, Telp. (0274) 513056, Fax. (0274) 519734 Yogyakarta 55281

## **PENGESAHAN**

Nomor: IN/I/DT/PP.01.1/236/2004

Skripsi dengan judul: **EMANSIPASI MANUSIA MENURUT KARL MARX**  
(*Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam*)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

SANTOSO

NIM. 9941 4164

Telah dimunaqasyahkan pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 8 Desember 2004

Dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga

### **SIDANG DEWAN MUNAQASYAH**

Ketua Sidang

Drs. Sarjono, M.Si  
NIP. 150 200 842

Sekretaris Sidang

Kartwadi, M.Ag  
NIP. 150 289 582

Pembimbing Skripsi

Drs. Usman, SS, M.Ag  
NIP. 150 253 886

Pengaji I

Sukiman, S.Ag, M.Pd  
NIP. 150 282 518

Pengaji II

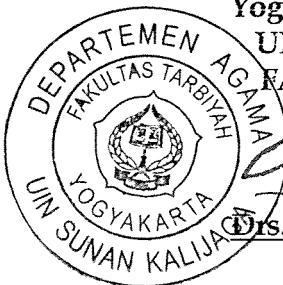
Drs. H. Sumedi, M.Ag  
NIP. 150 289 421

Yogyakarta, 21 Desember 2004

UIN SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS TARBIYAH  
DEKAN

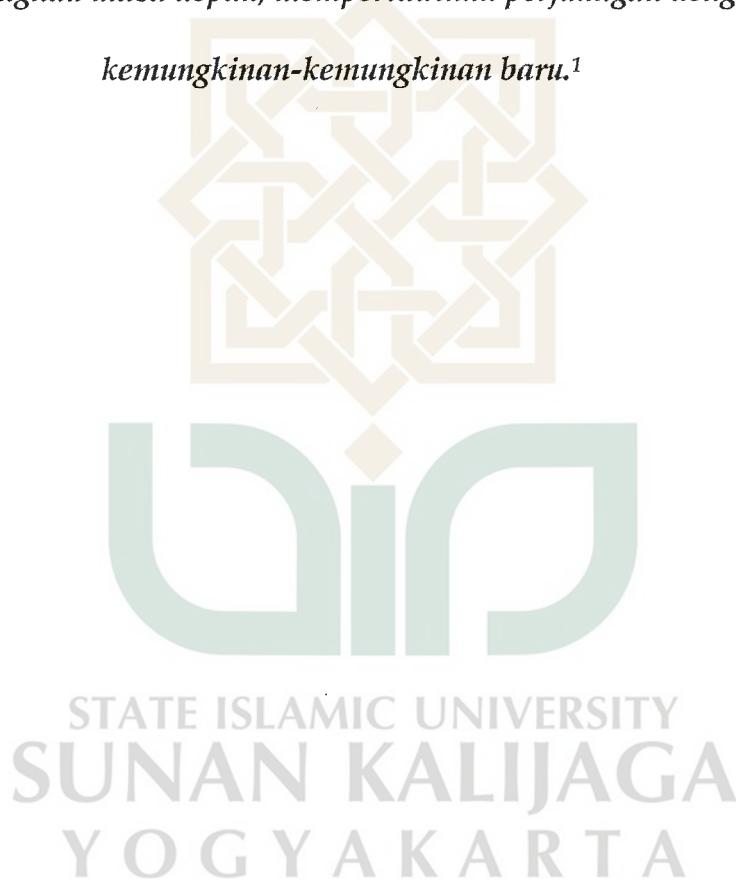
Drs. H. Rahmat Suyud, M.Pd

NIP. 150 037 930



## MOTTO

*Pendidikan Radikal memerlukan suatu visi, yakni visi yang menunjukkan apa yang dapat dilakukan, melampaui kekinian dan menjangkau masa depan, mempertautkan perjuangan dengan kemungkinan-kemungkinan baru.<sup>1</sup>*



---

<sup>1</sup> Henry Giroux, *Theory and Resistance in Education*, (London: Heinemann, 1983) p. 242. dalam Joy A Palmer (Editor), *50 Pemikir Pendidikan dari Piaget Sampai Masa Sekarang*, Penerj. Farid Assifa, judul asli *Fifty Modern Thinkers on Education: from Piaget to the Present*, Routledge, London dan New York, 2001, (Yogyakarta: Jendela, Cet. I., 2003), p. 494.

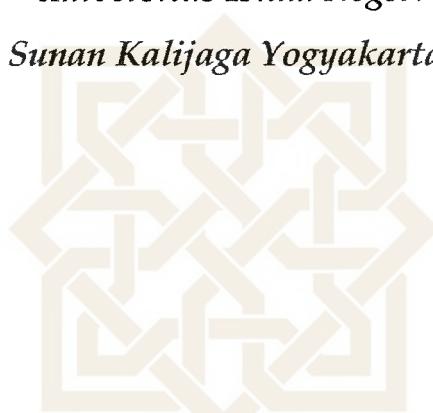
## PERSEMBAHAN

Karya ini didesikasikan untuk:

*Almamaterku*

*Universitas Islam Negeri*

*Sunan Kalijaga Yogyakarta.*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

## KATA PENGANTAR



الحمد لله رب العالمين، الصلاة والسلام على اشرف الانبياء  
والمرسلين، وعلى الله وصحبه اجمعين، اما بعد:

Puja dan puji syukur kehadirat Allah swt atas karunia dan hidayah yang selalu tercurah untuk ummat manusia, semoga shalawat dan salam senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad saw, sebagai tauladan dan pemimpin yang membawa manusia menuju gerbang pencerahan. *Amin.*

Skripsi yang berjudul EMANSIPASI MANUSIA MENURUT KARL MARX (Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam) disusun untuk memenuhi tugas akhir jenjang S1 di Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam skripsi ini dipaparkan usaha emansipasi manusia dari keterasingan dan ketertindasan atas struktur sosial masyarakat yang tidak manusiawi. Tulisan ini berusaha untuk menemukan titik relevansi melalui kajian komparatif dan pertentangan kritis antara pemikiran Karl Marx dengan filsafat pendidikan Islam, sehingga bisa terumuskan pendidikan Islam transformatif.

Selanjutnya dengan terselesaikannya skripsi ini, penyusun mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas do'a, dorongan, bimbingan dan motivasi kepada semua pihak yang telah berperan dalam penulisan tugas akhir ini.

Terima kasih penyusun sampaikan kepada:

1. Drs. H. Rahmat Suyud M.Pd., Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Drs. Sarjono, Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Drs. Usman, SS, M. Ag., Dosen Pembimbing skripsi yang telah membimbing, mengarahkan dan mengoreksi skripsi ini.
4. Drs. H. Soejadi M. Pd., Penasehat Akademik yang telah membimbing dan memotivasi studi yang tengah berjalan.
5. Karyawan Perpustakaan Pusat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Orang Tuaku yang telah memberikan kesempatan datang ke Yogyakarta untuk menuntut ilmu, selalu memberikan nasehat dan motivasi yang tiada henti.
7. Kepada Ade' Umi Khumaidah yang dengan susah payah menatih keinginan hatiku untuk sebuah perjuangan. Semoga persahatan sejati kita bisa berjalan seiring berputarnya roda kehidupan.
8. Kepada organisasi sebagai tempat berproses dan berdialeka antara lain; Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Yogyakarta, Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) UIN Sunan Kalijaga, Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) PARADIGMA Fakultas Tarbiyah, Kelompok Studi Ilmu Pendidikan (KSIP) Fakultas Tarbiyah, Presidium Mahasiswa (PRESMA) Fakultas Tarbiyah, Komite Mahasiswa Cilacap

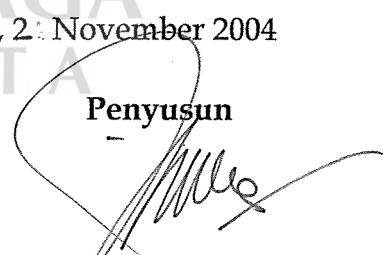
Se-Indonesia (KMCI), Himpunan Mahasiswa Cilacap Di Yogyakarta (HIMACITA), Himpunan Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta-Cilacap (HIMMAH SUCI), Remaja Masjid Safinaturrahmah (REMASSA) Sapen Yogyakarta, Ikatan Santri (IS) Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Pendidikan Islam (PPPI) Miftahussalam Banyumas, Ikatan Alumni Miftahussalam Banyumas (IKAMABA), Lembaga Kajian Islam dan Sosial (LKIS) Yogyakarta, Lakpesdam-NU, Komunitas Studi Imajiner (KSI) Yogyakarta.

9. Serta semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Kepada semua pihak yang membantu penyusun hanya bisa mengucapkan terima kasih dan berdoa semoga bantuan yang telah diberikan mendapat balasan yang setimpal. Dan akhirnya penyusun mengharapkan kritik dan saran dari karya tulis ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 21 November 2004

Penyusun  
  
SANTOSO  
NIM. 9941 4164

## DAFTAR ISI

|  |           |
|--|-----------|
| HALAMAN JUDUL .....                                    | i         |
| HALAMAN NOTA DINAS .....                               | ii        |
| HALAMAN PENGESAHAN .....                               | iv        |
| HALAMAN MOTTO .....                                    | v         |
| HALAMAN PERSEMBAHAN .....                              | vi        |
| KATA PENGANTAR .....                                   | vii       |
| DAFTAR ISI .....                                       | x         |
| <b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>                       | <b>01</b> |
| A. Penegasan Istilah dan Tokoh .....                   | 01        |
| B. Latar Belakang Masalah .....                        | 04        |
| C. Rumusan Masalah .....                               | 22        |
| D. Alasan Pemilihan Judul .....                        | 22        |
| E. Tujuan Penelitian .....                             | 24        |
| F. Kegunaan Penelitian .....                           | 24        |
| G. Metode Penelitian .....                             | 25        |
| H. Telaah Pustaka .....                                | 28        |
| I. Kerangka Teoretik .....                             | 31        |
| J. Sistematika Penulisan .....                         | 39        |
| <b>BAB II : KARL MARX DALAM LINTASAN SEJARAH .....</b> | <b>41</b> |
| A. Riwayat Hidup .....                                 | 41        |
| B. Peta Pemikiran Karl Marx .....                      | 52        |
| C. Karya-karya Tulisnya .....                          | 77        |

|  |            |
|--|------------|
| <b>BAB III : EMANSIPASI MANUSIA MENURUT KARL MARX .....</b>                                      | <b>80</b>  |
| A. Hakekat Manusia Menurut Karl Marx .....   | 80         |
| B. Emansipasi Manusia dalam Masyarakat Kapitalisme .....   | 102        |
| <b>BAB IV : RELEVANSI EMANSIPASI MANUSIA MENURUT KARL<br/>MARX DENGAN PENDIDIKAN ISLAM .....</b> | <b>120</b> |
| A. Filsafat Pendidikan Islam .....   | 120        |
| B. Hakekat Pendidikan Islam .....  | 127        |
| C. Tujuan Pendidikan Islam .....   | 137        |
| D. Hakekat Manusia Menurut Pendidikan Islam .....  | 144        |
| E. Kurikulum Pendidikan Islam .....  | 178        |
| <b>BAB V : PENUTUP .....</b>   | <b>202</b> |
| A. Kesimpulan .....  | 202        |
| B. Saran .....   | 204        |
| C. Penutup .....   | 205        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>  | <b>206</b> |
| <b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>  | <b>221</b> |
| <b>BUKTI SEMINAR PROPOSAL .....</b>  | <b>228</b> |
| <b>LAIN-LAIN .....</b>   | <b>229</b> |

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. PENEGRASAN ISTILAH DAN TOKOH

##### 1. Emansipasi Manusia

Emansipasi berarti pembebasan diri dari perbudakan; gerakan untuk memperoleh pengakuan persamaan kedudukan, derajat serta hak dan kewajiban dalam hukum; pengakuan kesamaan hak, derajat dan kedudukan.<sup>1</sup> Emansipasi adalah sebuah usaha untuk membentuk manusia yang ideal, yakni yang *ready to work*, berakhlaq mulia dan beriman kuat.<sup>2</sup>

Manusia adalah makhluk paedagogik yang memiliki potensi dapat dididik dan mendidik sehingga mampu menjadi khalifah di bumi, pendukung dan pengembang kebudayaan.<sup>3</sup> Emansipasi bagi Marx berarti pembebasan dari kekuasaan kekuatan-kekuatan asing.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994) p. 145. Ban.Kamus Besar Bahasa Indonesia, (B. Pustaka, Cet. II., 1989) p.225.

<sup>2</sup> Muqowim, *Mencari Format Lembaga Pendidikan Alternatif*, (Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Vol. 4 No. 2 Juli 2003) p. 175

<sup>3</sup> Drs. Zakiyah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, Cet. IV., 2000) p. 16.

<sup>4</sup> Franz Magnis-Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992) p. 124-126.

## **2. Karl Marx**

Karl Marx yang dimaksud dalam skripsi ini adalah pemikir filsafat barat abad ke-19 dari Jerman hidup tahun 1818-1883. Pada tahun 1848 Karl Marx bersama dengan Friedrich Engels (1820-1895) seorang industrialis Inggris menerbitkan Communist Manifesto. Karya utama Karl Marx berjudul Das Kapital 1867.<sup>5</sup>

Karl Heinrich Marx lahir di kota Trier atau biasa disebut dengan Traves, sebuah daerah yang termasuk kawasan Rheiland Jerman (Prusia) pada tanggal 5 Mei 1818.<sup>6</sup> Ia meninggal dunia di kamar studinya, di atas kursi di depan meja belajarnya pada tanggal 14 Maret 1883.<sup>7</sup>

## **3. Filsafat Pendidikan Islam**

Filsafat Pendidikan Islam adalah studi tentang pandangan filosofis dari sistem dan aliran filsafat dalam Islam terhadap masalah-masalah kependidikan dan bagaimana pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan manusia muslim dan umat Islam.<sup>8</sup> Yang dimaksud dengan tinjauan filsafat pendidikan

---

<sup>5</sup> Harold H. Titus, Marilyn S. Smith, Richard T. Nolan, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, Penerj. Prof. Dr. H. M. Rasjidi, (Jakarta: Bulan Bintang, Cet. I., 1984) p. 301.

<sup>6</sup> Drs. Andi Muawiyah Ramly, *Peta Pemikiran Karl Marx, Materialisme Dialektis dan Materialisme Historis*, (Yogyakarta: Pustaka Sastra LKiS, Cet. IV., 2004) p. 34.

<sup>7</sup> *Ibid.* p. 52

<sup>8</sup> Drs. H. Hamdani Ihsan dan Drs. H. A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, Cet. II., 2001) p. 22.

Islam di sini adalah meninjau, memandang, menelaah, suatu persoalan dari sudut pandang telaah filsafat pendidikan Islam. Tinjauan filsafat pendidikan Islam dalam tulisan ini menitik beratkan kepada pandangan filosofis mengenai emansipasi manusia menurut pemikiran Karl Marx.

Tinjauan filsafat pendidikan Islam di sini juga bermaksud memberikan landasan yang jelas pada level epistemologis pendidikan Islam. Kedudukan filsafat pendidikan Islam dalam tulisan ini selain berfungsi untuk memberikan penilaian juga berfungsi untuk memberikan perbandingan dan klarifikasi ilmiah. Manusia sebagai objek formal penelitian akan dikaji menurut pandangan Karl Marx dan dalam padangan filsafat pendidikan Islam, dengan menggunakan metode penelitian filsafat secara sistematis, metodologis dan komprehensif.

Dengan demikian dari penegasan-penegasan istilah di atas secara keseluruhan dapat diambil pengertian maksud dari judul Emansipasi Manusia Menurut Karl Marx (Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam) yaitu suatu penelitian dan pembahasan secara menyeluruh dan mendalam mengenai pendapat atau pemikiran-pemikiran Karl Marx tentang emansipasi manusia dalam tinjauan filsafat pendidikan Islam.

## B. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan merupakan sarana efektif agar manusia menemukan otentisitasnya sebagai manusia merdeka dengan terciptanya situasi dan potensi dasar sesuai dengan realitas sosial dan keadaaan zaman dimana mereka harus survival. Berkaitan dengan hal tersebut bahwa realitas sosial sebagai variabel dalam pendidikan harus diperhatikan, sebab keberadaan manusia selalu berdialektika dengan realitas sosial tersebut. Namun fungsi pendidikan sebagai medan transformasi sosial pada saat ini belum termanifestasi untuk membebaskan kaum tertindas, bahkan pendidikan seringkali dijadikan alat untuk melanggengkan struktur sosial yang tidak adil.<sup>9</sup>

Oleh karena itu pendidikan kaum tertindas sebagai pendidikan para humanis dan pembebas pada tahap pertama, kaum tertindas harus membuka tabir dunia penindasan dan melalui praksis

---

<sup>9</sup> Uraian ini sejalan dengan pendapat Freire, bahwa sebuah tatanan masyarakat yang tidak adil, sistem norma, prosedur, kekuasaan dan hukum memaksa individu-individu untuk percaya bahwa kemiskinan dan ketidakadilan adalah fakta yang tidak terelakkan dalam kehidupan manusia; bahwa tatanan yang tidak adil ini telah meletakkan kekuasaan ditangan segelintir orang dan menempatkan mitos-mitos dipikiran semua orang. Sistem yang tidak adil pasti bersifat menindas, karena hanya melalui penindasan kelompok yang berkuasa bisa melanggengkan sistem yang tidak adil tersebut. Lih. William Smith, *Conscientizacao, Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Read Book, Cet. I., 2001) p. 1-2. Bandingkan dengan Paulo Freire, *Pedagogi Pengharapan, Menghayati Kembali Pedagogi Kaum Tertindas*, (Yogyakarta: Kanisius, Cet. I., 2001).

melibatkan diri untuk mengadakan perubahan. Dan pada tahap selanjutnya dimana realitas penindasan itu sudah berubah, pendidikan ini tidak lagi menjadi milik kaum tertindas tetapi menjadi pendidikan untuk seluruh manusia dalam proses mencapai kebebasan yang langgeng.<sup>10</sup> Dengan keadaan seperti ini maka perlu dirumuskan kembali paradigma pendidikan yang transformatif.

Deskripsi tentang pendidikan diatas, sebenarnya sama dengan kondisi pendidikan Islam. Salah satu kritik tentang pendidikan Islam ialah belum ditemukannya pengetahuan pedagogis agama yang memadai. Oleh karena itu, jika kita ingin menemukan pedagogis pendidikan Islam kita harus merumuskan lebih dahulu tentang filsafat pendidikan Islam.<sup>11</sup> Karena dewasa ini pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan berupa timbulnya aspirasi dan identitas umat manusia yang serba multi interest dan berdimensi nilai ganda dengan tuntutan hidup yang multi kompleks pula.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Jakarta: LP3ES, Cet. III, 2000) p. 27.

<sup>11</sup> Pendidikan Islam pada saat ini cenderung konservatif dan tidak mempunyai landasan epistemologis yang jelas. Muslim Abdurrahman, *Islam Transformatif*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, Cet. III, 1997) p. 239-240.

<sup>12</sup> Hal itu menunjukkan bahwa tugas pendidikan tidak lagi menghadapi problema kehidupan yang simplitis, melainkan amat kompleks seiring dengan kebutuhan manusia yang semakin meningkat. H. M. Arifin, *Kapita Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bina Aksara, 1993) p. 5. Prof. Dr. H. Muhammin, M. A., dkk., *Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman, Studi Kritis Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Cirebon: Pustaka Dinamika, Cet. I, 1999) p. 104.

Bila dicermati lebih kritis dan seksama, ketertinggalan dan keterbelakangan umat Islam dewasa ini sebagai dampak gejala-gejala *malaise* (kelesuan) sebenarnya berawal dari adanya kerapuhan metodologis dan intelektual mereka. Dalam hal ini sistem pendidikan Islam ditengarai banyak pihak sebagai biang keladi bagi terjangkitnya gejala tersebut.<sup>13</sup> Sebab, kenyataan menunjukan bahwa *degradasi fungsional* yang dialami pendidikan dinilai memang jauh lebih parah dibandingkan dengan hal serupa yang dipahami oleh sistem pendidikan lain yang tidak secara lugas memasukkan dimensi keagamaan (ke-Islaman).<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> The International Institute of Islamic Thought (IIIT), *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*, (Virginia, USA: IIIT, 1989), p. 5. Bandingkan dengan ulasan Majid Irsan al-Kailani yang menggunakan bahasa sebab-sebab kemunduran umat Islam menurut hasil analisa para pakar ditemukan berpangkal pada sistem pendidikan yang berlangsung selama ini, karena kemunduran terjadi berawal dari persoalan psikologis dan intelektual, Lih. Majid Irsan al-Kailani, *Falsafatu al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Mekah: Maktabah Hadi, 1988) p. 66. Itu sebabnya dalam merancang dan mendinamisir kebudayaan Islam, menurut Musa Asy'arie, kita perlu memprioritaskan pendidikan, karena ia adalah basis pendidikan Islam: maju mundurnya kebudayaan Islam amat ditentukan oleh kondisi pendidikannya; Lih. Musa Asy'arie, *Filsafat Islam tentang Kebudayaan* (Yogyakarta: LESFI, 1999) p. 87-88. Mahmud Arif, *Kearah Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. 4 No. 2 Juli 2003) p. 159

<sup>14</sup> Mahmud Arif, Loc. Cit., M. Rusli Karim, *Pendidikan Islam di Indonesia dalam Transformasi Sosial Budaya*, dalam Muslih Usa (ed.), *Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyka, 1991) p. 127.

Pendidikan Islam kiranya masih berada dalam posisi problematik antara “determinisme historik” dan “realisme praktis”.<sup>15</sup> Dalam kondisi kepanikan spiritual strategi pendidikan Islam yang dikembangkan secara umum di seluruh dunia Islam masih cenderung bersifat dikotomis, sehingga tidak bisa melahirkan umat Islam yang mempunyai komitmen spiritual dan intelektual yang mendalam terhadap Islam.<sup>16</sup>

Pendidikan Islam belum sepenuhnya bisa keluar dari idealisasi yang hegemonik terhadap kejayaan pemikiran dan peradaban Islam masa lampau; disisi lain, pendidikan Islam “dipaksa” menerima preskripsi-preskripsi masa kini, khususnya yang datang dari barat, dengan orientasi yang sangat praktis. Dalam dataran historis-empiris kenyataan demikian menimbulkan implikasi eksesif, yaitu berlangsungnya dualisme dan polarisasi sistem pendidikan ditengah-tengah masyarakat muslim, sehingga agenda transformasi sosial yang digulirkan seakan berfungsi sekedar “tambal-sulam” saja. Tidak mengherankan bila kemudian disatu pihak masih saja kita dapat

---

<sup>15</sup> Mahmud Arif, *Loc. Cit.*, p. 129; Lih. Majid Irsan al-Kailani, *Op. Cit.*, p. 67. Menurut Al-Kailani, sistem pendidikan Islam yang berlangsung selama ini terpolarisasikan menjadi dua macam: “masa lalu sentris” dan “Barat sentris”.

<sup>16</sup> Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1993) p. 146. Lih. Prof. Dr. H. Muhammin Iskandar M. A., dkk., *Op. Cit.*, p. 2.

*performance* “sistem pendidikan Islam” yang bercorak materialistik-sekularistik.<sup>17</sup>

Realitas pendidikan seperti di atas tidak bisa dipisahkan dari pandangan filosofis masyarakat muslim, karena memang terdapat kaitan erat dan hubungan sinergis antara teori dan praktik pendidikan dengan pandangan filsafat.<sup>18</sup>

Islam adalah agama yang menempatkan pendidikan dalam posisi yang sangat vital. Bukanlah suatu kebetulan jika lima ayat yang diwahyukan oleh Allah swt kepada Muhammad saw, dalam surat *Al-Alaq*, dimulai dengan perintah membaca (*Iqra'*). Disamping itu, pesan-pesan Al-Qur'an dalam hubungannya dengan pendidikan pun dapat dijumpai dalam berbagai ayat dan surat dengan aneka ungkapan pernyataan, pertanyaan dan kisah. Lebih khusus lagi kata *ilm* dan derivasinya digunakan paling dominan dalam Al-Qur'an untuk menunjukkan perhatian Islam yang luar biasa terhadap pendidikan.

Menegaskan kenyataan di atas, pasangan sarjana muslim kontemporer, Ismail Raji Al-Faruqi dan Louis Lamya' Al-Faruq,

---

<sup>17</sup> Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Asyaraf, *Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Islam*, Penerj. Rusmani Astuti, (Bandung: Gema Risalah Press, Cet. IV., 1994) p. 22. Mahmud Arif, *Op. Cit.*, p. 160.

<sup>18</sup> *Ibid.* p. 160. Lihat juga Munir al-Mursi Sarhan, *Fi Ijtima'iyyati al-Tarbiyyah*, (Mesir: Maktabah al-Anjilo, 1978) p. 40. Lih. Abbas Mahjub, *Ushulu al-Fikr al-Tarbawy al-Islam*, (Damaskus Dar Ibni Katsir, 1987) p. 21-22.

membuat pernyataan bahwa, "Islam mengidentifikasi dirinya sendiri dengan ilmu. Bagi Islam, ilmu adalah syarat dan sekaligus tujuan agama ini."<sup>19</sup>

Tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk Insan Kamil dengan pola ketaqwaan kepada Allah swt. Karena itulah pendidikan Islam berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan Islam yang telah dicapai. Orang yang sudah taqwa dalam bentuk Insan Kamil, masih perlu mendapatkan pendidikan dalam rangka pengembangan dan penyempurnaan, sekurang-kurangnya pemeliharaan supaya tidak luntur dan berkurang, meskipun pendidikan oleh diri sendiri dan bukan pendidikan formal.<sup>20</sup>

Dalam situasi mental seperti itu, ada dua akibat yang timbul yang tampaknya aneh dimata orang-orang modern. Pertama, pada masa pertengahan ini pendidikan umumnya dipahami sebagai kegiatan yang mengajarkan statemen dan rumusan yang baku dan dihafalkan yang secara persis bila dihafalkan tanpa proses berfikir. Pengetahuan dipandang bukan hanya merupakan *corpus* statemen yang baku, tetapi otentisitasnya juga dibuat tergantung pada kata-kata

---

<sup>19</sup> Dr. Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, Cet. I., 2001) p. 4.

<sup>20</sup> Dr. Zakiyah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, Cet. IV., 2000) p. 31.

sejumlah orang besar tertentu, yang otoritasnya tidak boleh dipersoalkan, setidak-tidaknya oleh pelajar. Kedua, tujuan pendidikan bersifat normatif. Norma-norma harus dirasakan sebagai sesuatu yang harus dari otoritas yang sudah teruji beberapa generasi, dan bukan merupakan sesuatu yang masing-masing orang dapat menentukan sendiri sesuai dengan kemauan dan pemikirannya.<sup>21</sup>

Al-Kailani menilai, pembaharuan pendidikan yang berlangsung sampai kini, termasuk pengalaman di dunia barat, pada dasarnya berorientasi kearah pemenuhan tiga tuntutan pokok, yaitu: *pertama*, tuntutan akan filsafat pendidikan yang mampu mengikis diskriminasi dan sektarianisme umat manusia sehingga tata kehidupan yang berlandaskan pada prinsip *ta'awun* dan *mahabbah*; *kedua*, tuntutan akan pendidikan yang mampu menyadarkan manusia tentang kediriannya, potensi-potensinya, dan hakekat relasinya dengan sesama; *ketiga*, tuntutan akan realisasi *insan maudlu'iy* ("manusia kontekstual") yakni manusia yang berfikir ilmiah-rasional dalam hidupnya.<sup>22</sup>

Kondisi pendidikan kita saat ini cenderung masih menggunakan pendekatan normatif (*normative approach*) dalam menyelesaikan masalah sosial kemasyarakatan. Hal ini sangat

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, p. 55.

<sup>22</sup> Majid Irsan al-Kailani, *Falsafatu al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Mekah: Maktabah Hadi, 1998) p.64.

kontraproduktif dengan tujuan pendidikan yang seharusnya bisa merespon perkembangan ilmu pengetahuan dan fenomena ketidakadilan sosial.

Pendidikan bukanlah sekedar sebuah *transfer of knowledge* dan *transfer of value*, karena model pendidikan ini hanya akan membuat sejarah berhenti dan kebudayaan menjadi mati. Model pendidikan yang hanya beroperasi sebagai pemindahan teori iptek dan nilai akan menciptakan masyarakat nepotis dan kolutif sebagai pelestari kekuasaan yang korup. Hal ini akan menempatkan pendidikan sekedar sebagai industri nilai yang telah gagal berfungsi dan sekedar menjadi sebuah pasar dari sebuah kekuatan borjuis dan kelas kapitalis.<sup>23</sup> Pendidikan lebih berfungsi sebagai instrumen kekuasaan, instrumen ideologi dan alat produksi kelas berkuasa dan kaum kapitalis.<sup>24</sup>

Dalam kondisi keterpurukan manusia oleh karena perkembangan zaman, maka seharusnya pendidikan menempatkan dirinya sebagai instrumen transformasi sosial. Maka, pendidikan seharusnya juga menjadikan dirinya sebagai pembebas masyarakat dari hegemoni penguasa bukannya menjadi alat legitimasi kekuasaan.

---

<sup>23</sup> Stevan M. Chan, *Pendidikan Liberal*, Pengantar: Dr. Abdul Munir Mulkhan S.U (Yogyakarta: Kreasi Wacana, Cet. I., 2002) p. xvii

<sup>24</sup> *Ibid.*, p. xv.

Berkaitan dengan penelitian penulis, salah satu tokoh filsafat barat yang terkenal dengan usaha emansipasi manusia dari keterasingan adalah Karl Marx. Pemikiran Karl Marx pada dasarnya tidak hanya berkuat pada persoalan-persoalan politik dan ideologis perjuangan kaum buruh (sebagai ideologi perjuangan), tetapi menyebar luas (*pervasive*) kedalam struktur kognisi masyarakat dalam pembentukan teori-teori (ilmu) pengetahuan. Hampir sebagian besar filosof modern abad ke-20 yang berkonsentrasi dalam bidang ekonomi politik, sosiologi dan kebudayaan, terpengaruh oleh Marx. Tampilnya para pemikir dalam mazhab Frankfurt di Jerman yang memproklamasikan diri sebagai neo-Marxis yang dikomandani oleh Adhorno, Max Horkheimer dan mencapai puncaknya pada masa Jurgen Habermas yang sangat berpengaruh dalam konstelasi ilmu-ilmu sosial, adalah representasi dari kuatnya pemikiran Marx. Di bidang politik, Antonio Gramsci dengan teori hegemoninya juga memperlihatkan pengaruh Marx atas dirinya, bahkan ada George Lukacs dengan realisme sosialnya yang mengklaim sebagai neo-Marxis dibidang kesenian, dll.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Relevansi pemikiran Marx dengan pendidikan kritis mempunyai titik temu, yaitu terletak pada bahwa masalah pendidikan terletak pada sistem atau struktur sosial yang menindas dan tidak adil. Tokoh pendidikan kritis yang terpengaruh oleh pemikiran Marx a.l; Paulo Freire, Ivan Illich, Antonio Gramsci, Henry Giroux, Neil Postman, dll., Listiono Santoso, dkk, *Epistemologi Kiri*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, Cet. I, 2003) p. 37.

Untuk lebih memahami peta pemikiran Marx, Franscisco Budi Hardiman menjelaskan Kritik dalam arti Marxian.<sup>26</sup> Dijelaskan bahwa menurut Teori Kritis, jika Hegel mengembangkan konsep *Kritik* dalam konteks filsafat idealismenya, Marx mengembangkan konsep ini dalam rangka materialismenya.<sup>27</sup> Dalam pandangan Marx, kritik didalam filsafat Hegel masih kabur dan membungkungkan karena Ia memahami sejarah secara abstrak. Sejarah bukanlah sejarah kongkrit dari manusia yang berdarah daging, melainkan sejarah kesadaran atau rasio. Dengan cara idealistik itu, seperti juga dengan cara transendental, *Kritik* tidak akan menghasilkan apa-apa bagi *praxis* karena tidak jelas sasaran pragmatisnya. Marx mendaratkan idealisme Hegel ini menjadi materialisme sejarah yang bersifat praksis emansipatoris dan bersamaan dengan itu konsep *Kritik* diterapkan dalam sejarah yang kongkrit dari masyarakat yang nyata.<sup>28</sup>

Dalam pandangan Marx apa yang terjadi didalam masyarakat dan sejarah adalah orang-orang yang bekerja dengan alat-alat kerja

<sup>26</sup> Franscisco Budi Hardiman, *Kritik Ideologi, Pertauatan Pengetahuan dan Kepentingan*, (Yogyakarta: Kanisius, Cet. II., 1993) p. 50-52.

<sup>27</sup> Uraian tentang *Kritik* Marxian ini didasarkan atas: Thompson, J. B., *Critical Hermeneutics: A Study in the Thought of Paul Ricoeur and Jürgen Habermas*, Cambridge, Cambridge University Press, 1981. p. 73., dan Sindhunata, *Dilema Usaha Manusia Rasional*, (Jakarta: Gramedia, 1983) p. 40-53., Franscisco Budi Hardiman, *Op. Cit.*, p. 50.

<sup>28</sup> Franscisco Budi Hardiman, *Loc. Cit.*, Bandakan Marx, K., *Early Writings*, (London: Penguin Books, 1981) p. 384-385.

untuk mengolah alam. Didalam masyarakat alat-alat kerja, para pekerja dan pengalaman kerja merupakan kekuatan-kekuatan produksi masyarakat, sedangkan hubungan-hubungan antar pekerja dalam proses produksi itu merupakan hubungan-hubungan produksi. Jika kekuatan-kekuatan produksi berkembang, hubungan-hubungan produksi juga berubah. Misalnya, sistem gotong-royong diantara petani tradisional dalam mengerjakan sawahnya akan berubah jika teknologi pertanian baru diterapkan didalam masyarakat petani itu. Menurut Marx sejarah tak lain dari sejarah perkembangan tenaga-tenaga produksi dan hubungan-hubungan produksi atau dengan kata lain sejarah ekonomi, proses-proses produksi didalam masyarakat.

Dalam praktek, hubungan-hubungan produksi ini adalah-hubungan-hubungan kekuasaan antara pemilik modal disatu pihak dan kaum buruh dipihak lainnya. Untuk menumpuk keuntungan dan memenangkan persaingan pasar, para pemilik modal memeras kaum buruh dengan pekerjaan yang mau tak mau mereka lakukan demi menyambung hidup. Akan tetapi pekerjaan dalam pabrik-pabrik kaum kapitalis itu adalah pekerjaan yang tidak manusiawi dan mengasingkan kaum buruh. Hubungan-hubungan hak milik dan penguasaan ini bersifat konservatif dan ingin dipertahankan terus karena menguntungkan para pemilik modal. Hal yang seharusnya terjadi pada kekuatan-kekuatan produksi. Kekuatan-kekuatan

produksi ini diperbaiki, dirasionalisasikan, ditingkatkan efisiensi dan efektivitasnya. Karena perbedaan sifat, antara hubungan-hubungan produksi yang konservatif dan kekuatan-kekuatan produksi yang progressif ini, di dalam masyarakat terjadi kontradiksi terus-menerus. Didalam pengertian inilah Marx telah mendaratkan dialektika hegel kedalam masyarakat nyata.

Dalam pandangan Marx, kontradiksi-kontradiksi dalam masyarakat itu mencerminkan pula pertentangan-pertentangan kepentingan antara kaum kapitalis dan kaum buruh, kaum proletariat. Kelas kapitalis ingin melestarikan kekuasaannya dan kaum proletariat ingin membebaskan diri dari penindasan dengan cara menghapus hak milik pribadi atas alat-alat pribadi. Manakala kontradiksi semakin menghebat, perjuangan kelas proletariat untuk mengemansipasi diri melalui revolusi sosial tak dapat dicegah lagi. Menurut Marx, setelah revolusi terjadi sistem ekonomi masyarakat berubah sebab perubahan dalam basis ekonomis mau tak mau menentukan perubahan pada superstruktur kesadaran.

“Pada tahap tertentu perkembangannya, kekuatan-kekuatan produksi material masyarakat *bertentangan* dengan hubungan-hubungan produksi yang ada didalamnya keduanya sampai sekarang bergerak. Dari-dari bentuk perkembangan kekuatan-

kekuatan produksi ini, hubungan-hubungan ini sekarang berubah menjadi belenggu-belenggunya. Mulailah tahap revolusi sosial. Dengan perubahan basis ekonomi seluruh superstruktur raksasa itu di jungkirbalikan ...<sup>29</sup>

dari sini kita mengetahui bahwa dalam pandangan Marx pengetahuan atau rasio kita ditentukan oleh faktor-faktor ekonomis masyarakat dan kesadaran baru yang timbul hanyalah akibat langsung dari penataan baru atas proses-proses produksi sosial.

Menurut Teori Kritis, *Kritik* dalam konteks materialisme sejarah ini berarti *praxis* revolucioner yang dilakukan kaum proletariat atau perjuangan kelas. Kritik berarti usaha-usaha mengemansipasi diri dari penindasan dan alienasi yang dihasilkan oleh hubungan-hubungan kekuasaan didalam masyarakat. Akan tetapi sebagaimana tampak dari teori Marx yang membuka kesadaran akan adanya mekanisme-mekanisme obyektif hubungan-hubungan penindasan dan menunjukkan cara pemecahannya, Kritik dalam arti Marxian berarti *teori dengan tujuan emansipatoris*. Dengan menyingkapkan kenyataan sejarah dan masyarakat lewat analisisnya itu, Marx tidak sekedar

---

<sup>29</sup> Marx, K., *Preface to a Contribution to the Critique of Political Economy*, dalam Marx and Engel, *Selected Works Vol. I*, (Moscow: Foreigh Languages Publishing House, 1962) p. 363. Franscisco Budi Hardiman, *Op. Cit.* p. 51.

melukiskan masyarakat, melainkan juga hendak membebaskannya.

Kritik yang adalah teori dan *praxis* emansipatoris inilah *Kritik* dalam arti Marxian.

Sebagai seorang pemikir filsafat yang *teoretis* sekaligus *praktis* Marx adalah seorang pemikir rasionalis: “meminta manusia supaya meninggalkan ilusi tentang kondisi mereka, juga meminta agar kondisi yang membutuhkan ilusi itu ditinggalkan”. Tidak bisa disangkal bahwa Karl Marx berusaha sebaik mungkin mempraktekkan motto ini selama hayatnya. Keyakinan terhadap nalar manusia, dan terhadap kebebasan sebagai syarat dan konsekuensinya, merupakan sumber energi moralnya, poros pemikirannya, kunci optimismenya, landasan bagi anggapannya bahwa kelompok manusia yang telah “kehilangan kemanusiaannya” harus dimusnahkan, dan manusia harus merasakan pengalaman-diri sebagai manusia seutuhnya.

Marx adalah seorang humanis sejati yang konsisten. Citra positif tentang manusia, tentang akan menjadi apa manusia itu, ada pada setiap baris analisisnya mengenai masyarakat yang ia katakan tak-manusiawi. Konsepnya mengenai “keterasingan” (alienasi)—analisisnya mengenai kondisi dibawah sistem kapitalis—cukup memperlihatkan humanismenya. Kalaupun itu belum cukup, kita hanya perlu membahas analisinya pengaruh negatif dan koruptif uang sebagai nilai utama masyarakat kapitalis. Dalam pandangan Marx,

kondisi ini muncul karena rakyat jelata (proletar) begitu jauh dari perlakuan manusiawi, sedemikian terasing dari fitrah sejati mereka sampai-sampai mereka harus berjuang menuntut persamaan hak dengan sesama manusia.

Marx adalah seorang radikal, humanis dalam arti yang sesungguhnya. Adakah sampai sekarang ini, orang selain dia yang sudah melangkah lebih jauh dalam bidang yang satu ini? Dia hendak menghapuskan semua stereotip kedudukan atau jabatan: idealnya, tiap manusia tidak mengejar satu jabatan; ia sebaiknya melibatkan diri dalam berbagai kegiatan. Sebaiknya serpihan-serpihan yang rapuh, kini manusia sebaiknya menjadi "individu yang benar-benar maju yang dengan demikian berbagai fungsi sosial yang dilaksanakan akan memberikan ruang yang leluasa bagi perkembangan kemampuan alamiah dan ilmiahnya".<sup>30</sup>

Sejalan dengan pemikiran Marx yang prihatin dengan keadaan manusia, Paulo Freire (1921-1997)<sup>31</sup> menulis bahwa manusia dalam

---

<sup>30</sup> *Capital*, (New York, Modern Library, t.t.) p. 534. Lih. C. Wright Mills, *Kaum Marxis; Ide-ide Dasar dan Sejarah Perkembangan*, Penerj. Imam Muttaqien, Judul Asli; *The Marxist*, Dell Publishing CO., INC., New York, 1997, Cetakan ke-10 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. I, 2003) p. 17-18.

<sup>31</sup> Denis Colins, *Paulo Freire, Kehidupan, Karya dan Pemikirannya*, Penerj. Henry Heyneardhi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999) p. 93-118. Bandingkan dengan buku Achmad Charris Zubair, *Dimensi Etik dan Asetik Ilmu Pengetahuan Manusia, Kajian Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: LESFI, Cet. I, 2002) p. 80-81.

berfikir dan mengetahui tidak dapat dilepaskan dari sejarah dan budaya, dimana ia hidup. Subyektivitas dan obyektivitas tidak dipertentangkan dalam tindakan manusia yang sesungguhnya. Dalam keadaan kesadaran yang tertekan menimbulkan masalah epistemologis yang bersifat historis, sehingga ketika manusia muncul dari dunia kesadaran yang tertekan, kesadarannya akan berkembang dari kesadaran magis ke kesadaran kritis yang lebih terarah. Bagi Freire mengetahui adalah sebuah aktivitas sosial dan akhirnya eksistensi manusia menjadi otentik saat dia dapat memahami dunia, memberikan makna sejarah dan kebudayaannya. Kesemuanya menegaskan bahwa keyakinan kebenaran tak dapat dipisahkan dari interpretasi kultural seseorang.

Hampir semua disiplin ilmu pengetahuan dalam bahasannya berusaha menyelidiki dan mengerti tentang makhluk yang bernama manusia. Secara khusus tujuan pendidikan adalah memahami dengan mendalam tentang hakikat manusia itu sendiri. Aristoteles (384-322 SM) mengakatan bahwa manusia adalah hewan berakal sehat, yang mengeluarkan pendapatnya, yang berbicara dengan akal pikirannya (*Zaini dan Ananto, 1986: 4*). Menurut tinjauan Islam, manusia adalah pribadi atau individu, yang berkeluarga dan selalu bersilaturrahmi dan pengabdi Tuhan. Manusia juga adalah pemelihara alam sekitar, wakil Allah swt diatas permukaan bumi ini (*Muntasir, 1985: 5*). Islam

memandang manusia sebagai makhluk yang sempurna dibandingkan dengan hewan atau makhluk ciptaan Tuhan yang lain, karena itu manusia disuruh menggunakan akalnya dan inderanya agar tidak salah mana kebenaran yang sesungguhnya dan mana kebenaran yang dibenarkan, atau dianggap benar (*Jalaluddin dan Usman*, 1994: 28).<sup>32</sup>

Eksistensi manusia yang padat itulah yang perlu (dan seharusnya) dimengerti untuk pemikiran selanjutnya. Karena pada dasarnya manusia adalah makhluk religius, yang dengan pernyataan itu mewajibkan manusia memperlakukan agama sebagai suatu kebenaran yang harus dipatuhi dan diyakini (*Muhaimin*, 1989: 69). Untuk itu adalah sangat penting membangun manusia yang sanggup melakukan pembangunan duniawi, yang mempunyai arti bagi hidup pribadi di akhirat kelak. Dengan kata lain, usaha ilmu tersebut dalam rangka pembinaan manusia ideal merupakan pendidikan utama dalam pendidikan modern (pendidikan yang lebih maju) pada masa-masa sekarang ini.<sup>33</sup> Pendidikan yang terutama dianggap sebagai transfer kebudayaan, pengembangan ilmu pengetahuan akan membawa manusia mengerti dan memahami lebih luas tentang masalah itu.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Dr. Jalaluddin dan Drs. Abdullah Idi, M. Ed., *Filsafat Pendidikan, Manusia Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: Gaya Media Pratama Jakarta, Cet. I, 1997) p. 110.

<sup>33</sup> *Ibid.*

<sup>34</sup> *Ibid.* p. 111.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa posisi pendidikan perlu direkonstruksi dari masalah-masalah yang menyangkut “determinisme historik” dan “realisme praktis” yang mengakibatkan matinya proses pendidikan transformatif. Serta bagaimana menjadikan pendidikan sebagai proses penyadaran dan pembebasan manusia dari keterkungkungan pikiran dan tindakan atas hegemoni kekuasaan.

Dari pemaparan yang dilakukan penulis tentang pendidikan Islam pada zaman sekarang ini, penulis berkeinginan merumuskan sebuah konsep pendidikan yang secara epistemologis berangkat dari realitas sosial. Sehingga paradigma pendidikan yang dirumuskan mempunyai respon yang tinggi terhadap segala ketidakadilan dan tindakan dehumanisasi. Selama ini pendidikan hanya berorientasi pada penyediaan tenaga kerja untuk mencukupi kebutuhan birokrasi pemerintah, dan pendidikan dijadikan alat untuk melanggengkan status quo. Di sinilah letak ketertindasan manusia, manusia kehilangan identitas dan terasing dari hakekatnya.

Emansipasi manusia menurut Marx dapat dijadikan alat analisis untuk melihat keterasingan manusia sekaligus bagaimana analisis ilmiah untuk mengemansipasi manusia dari keterasingan tersebut. Dengan dasar itulah kita dapat mengkomparasikan dengan tujuan pendidikan Islam. Sehingga menghasilkan dasar filosofis pendidikan Islam transformatif.

### C. RUMUSAN MASALAH

Berpijak dari pemaparan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Seperti apa emansipasi manusia menurut Karl Marx.
2. Apa relevansi emansipasi manusia menurut Karl Marx dengan pendidikan Islam.

### D. ALASAN PEMILIHAN JUDUL

Alasan-alasan yang mendasari pemilihan judul tersebut adalah:

*Pertama:* Pembaharuan pendidikan Islam yang dikembangkan dikalangan intelektual muslim cenderung masih bersifat dikotomis sehingga hal ini menghambat kemajuan peradaban intelektual pemikiran Islam. Sehingga perlu dirumuskan landasan epistemologis.

*Kedua:* Pendidikan Islam saat ini masih dalam posisi problematik *determinisme-historik* dan *realisme-praktis*. Pendidikan Islam yang dikaji juga seringkali hanya memberikan justifikasi terhadap pemikiran barat, sehingga muncul filosofi pendidikan yang *materialistik-sekularistik*. Untuk menghindari hal tersebut maka perlu dikaji secara serius dan sistematis pemikiran-pemikiran filsafat barat dan didudukkan secara rasional dalam pandangan filsafat Islam.

Berangkat dari realitas tersebut, usaha yang dilakukan sebelum merumuskan paradigma pendidikan Islam hal yang paling dasar adalah menemukan hakaket manusia. Dalam hal ini kita bisa

mempelajari dan mengkritisi Karl Marx sebagai salah satu tokoh pemikiran filsafat barat yang *concern* pada pembebasan manusia dari keterasingan (alienasi) yang disebabkan oleh keserakahan sistem yang dibuat oleh manusia.

*Ketiga:* Karl Marx adalah salah satu tokoh dari sekian tokoh pemikiran filsafat barat yang melakukan studi ilmiah tentang emansipasi manusia dan mendudukannya sebagai subyek perubahan sosial. Kalau kita kaji secara ilmiah dalam filsafat pendidikan Islam ternyata spirit pembebasan manusia dari keterasingan sebagai wujud emansipasi menurut Karl Marx sangat relevan dengan spirit pendidikan Islam yang mendudukkan manusia sebagai subyek yang melakukan pembebasan umat manusia dari kejahilahan dan penindasan kaum yang lain, manusia juga bertanggungjawab melakukan proses transformasi sosial menuju terciptanya struktur sosial yang lebih adil berdasarkan nilai-nilai universal Islam.

*Keempat:* selama menempuh kuliah filsafat pendidikan modern di jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga, dirasakan sedikit sekali kesempatan untuk mempelajari tokoh-tokoh sosial dan pendidikan kritis seperti Paulo Freire, Ivan Illich, Henry Giroux, Neil Postman, Jurgen Habermas, Antonio Gramsci, termasuk Karl Marx sebagai tokoh filsafat yang mempengaruhi mereka sebelumnya.

## **E. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengkaji secara ilmiah tentang emansipasi manusia menurut Karl Marx.
2. Untuk mengkaji relevansi emansipasi manusia menurut Karl Marx dalam tinjauan filsafat pendidikan Islam.

## **F. KEGUNAAN PENELITIAN**

Kegunaan dalam penelitian ini adalah:

1. Sumbangan pemikiran bagi yang berminat untuk mengkaji lebih dalam pemikiran Karl Marx tentang emansipasi manusia relevansinya dengan pendidikan Islam.
2. Memberikan sumbangan secara tertulis dan memperkaya khasanah pemikiran Islam dalam menyikapi perkembangan tokoh-tokoh pemikiran filsafat barat.
3. Memberikan gambaran alternatif tentang pandangan pendidikan Islam yang konstruktif dan progressif dalam menyikapi perkembangan keilmuan barat, arus globalisasi, penjajahan budaya Islam, perkembangan masyarakat modern, yang mana hal tersebut sangat berpengaruh terhadap rasionalitas manusia dan landasan epistemologi pendidikan Islam.

## **G. METODE PENELITIAN**

Dalam penulisan skripsi ini peneliti mengikuti cara atau arah pikiran tokoh yang bersangkutan. Dengan demikian sudah sendirinya terjamin, bahwa objek (formal) penelitian bersifat filosofis. Berikut ini diterangkan model penelitian filosofis yang dipergunakan, atau diterapkan kombinasi beberapa model yang mungkin dipakai.

### **1. Interpretasi**

Karya tokoh diselami, untuk menangkap arti dan nuansa yang dimaksudkan tokoh secara khas. Metode ini digunakan untuk memahami dari pemikiran yang dimaksudkan oleh Karl Marx.

### **2. Induksi dan Deduksi**

Semua karya tokoh yang bersangkutan dipelajari sebagai suatu *case study*, dengan membuat analisis mengenai semua konsep pokok satu-persatu dan dalam hubungannya (induksi), agar dari mereka dapat dibangun suatu sintesis juga jalan yang terbaik dipakai (deduksi); dari visi dan gaya umum yang berlaku bagi tokoh itu, dipahami dengan baik semua detail-detail pemikirannya.

Peneliti terlibat sendiri dalam pemikiran-pemikiran itu (identifikasi), namun tanpa kehilangan objektivitasnya.

Induksi, yaitu pengamatan terhadap data-data yang bersifat khusus kemudian ditarik pada persoalan yang bersifat umum.

Deduksi, yaitu pengamatan terhadap data-data yang bersifat umum kemudian ditarik pada hal-hal yang bersifat khusus.<sup>35</sup>

### 3. Koheresi Intern

Agar dapat memberikan interpretasi tepat mengenai pikiran tokoh, semua konsep-konsep dan aspek-aspek dilihat menurut keselarasannya satu-sama lain. Ditetapkan inti pemikiran secara mendasar, dan topik-topik yang sentral pada tokoh itu; diteliti susunan logis-sistematis dalam pengembangan pikirannya, dan dipersepsikan gaya dan metode berpikirnya.

### 4. Holistika

Untuk memahami konsep-konsep dan konsepsi-konsepsi filosofis tokoh yang bersangkutan dengan betul-betul, mereka dilihat dalam rangka keseluruhan visinya mengenai manusia, dunia dan Tuhan.

### 5. Komparasi

Pikiran tokoh dibandingkan dengan filsuf-filsuf lain, entah yang dekat dengannya, atau justru yang sangat berbeda. Dalam perbandingan itu diperhatikan keseluruhan pikiran dengan ide-ide pokok, kedudukan konsep-konsep, metode, dsb.

---

<sup>35</sup> Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Cet. I, 1996) p. 57-59.

Metode komparasi, yaitu mengamati dengan teliti dan menggambarkan sifat-sifat lazim yang dimiliki oleh dua obyek atau lebih.<sup>36</sup> Metode ini digunakan oleh penulis untuk membandingkan emansipasi manusia dalam pemikiran Karl Marx dengan filsafat pendidikan Islam, dengan harapan akan ditemukan titik persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaannya.

## 6. Heuristika

Berdasarkan bahan baru atau pendekatan baru, diusahakan menemukan pemahaman baru atau interpretasi baru pada tokoh. Heuristika sebagai ‘logika kreativitas’ yang digunakan penulis adalah untuk menemukan jalan baru atau pemahaman baru secara ilmiah tentang kedudukan manusia dalam filsafat pendidikan Islam. Karena hal ini akan berpengaruh pada perumusan paradigma pendidikan Islam.

## 7. Deskripsi

Peneliti menguraikan secara teratur seluruh konsepsi tokoh.<sup>37</sup> Dalam penelitian filsafat disajikan deskripsi objek-objek, kasus-kasus dan situasi yang diteliti.

---

<sup>36</sup> A. Cornelis Benyamin, “Comparisson” dalam Degobart D. Runes, *Dictionary of Philosophy*, (New Jersey: Adam & Co, 1976) p. 60.

<sup>37</sup> Dr. Anton Bakker dan Drs. Ahmad Charris Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990) p. 63-65.

## H. TELAAH PUSTAKA

Dalam rangka memberikan dasar filosofis perumusan pendidikan Islam banyak tulisan yang memberikan dasar teologis, tetapi belum banyak yang mendasarkan tulisannya dalam kerangka teologis dan historis. Dari beberapa literatur yang didasarkan pada filsafat pendidikan Islam, masih sedikit yang mengkaji pemikir filsafat barat yang kemudian dikomparasikan dengan filsafat pendidikan Islam. Dan sepengetahuan penulis Karl Marx sebagai seorang pemikir filsafat barat yang terkenal dengan karya besar Das Kapital-nya termasuk gagasan tentang emansipasi “keterasingan” manusia dan kritik terhadap ideologi kapitalisme belum dikaji secara serius dalam prespektif pendidikan Islam.

Penulisan skripsi ini juga bermaksud untuk melahirkan karya tulis yang *kontekstual* dan *transendental*, artinya adalah kemampuan umat Islam untuk menjawab isu-isu kontemporer—seperti ketimpangan sosial, kekerasan agama, konflik etnis, kemiskinan, konsumerisme, kapitalisme, imperealisme budaya, globalisasi, dll—dengan tetap tidak kehilangan dimensi transendentalnya.

Manusia adalah objek formal dalam penelitian filsafat, yang juga ditempatkan sebagai sentral penelitian oleh penulis. Maka perlu ditemukan hakikat manusia secara filosofis untuk merumuskan hakikat pendidikan Islam.

Beberapa karya tulis yang menempatkan manusia sebagai subyek perubahan sosial dan faktor penting dalam pendidikan Islam sekaligus menjadi inspirasi dan pemantik gagasan penulisan skripsi ini diantaranya adalah:

- a. Ahmad Warid Khan, *Membebaskan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Widia, Cet. I., 2002), dalam buku ini memaparkan tentang dimensi kebebasan manusia dalam Islam, kemudian dihubungankan dengan pendidikan Islam.
- b. Muhammad Hanif Dzakiri, *Paulo Freire dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Djembatan, 2000), buku ini merupakan kajian tokoh yang mengkaji antara Islam yang membebaskan dengan pendidikan Paulo Freire.
- c. Muhammad Afifi, *Merumuskan Kembali Pendidikan Islam Melalui Teologi Pembebasan*, Skripsi Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004. Skripsi ini merupakan kajian yang cukup komprehensif bagaimana pengaruh teologi pembebasan terhadap pendidikan Islam. Sumber pokok dalam skripsi ini adalah pemikiran Asghar Ali Enginer tentang *Islam dan Teologi Pembebasan* dan pemikiran Paulo Freire tentang pendidikan yang membebaskan. Berdasarkan atas pandangan teologi pembebasan tersebut maka pendidikan semestinya menonjolkan masalah sosial.

d. H. A. R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan; Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural*, (Magelang: Indonesiatera, Cet. I., 2003), dalam buku ini Tilaar menempatkan pemikiran-pemikiran Noam Comsky, Gianfranco Poggi, John Locke, Thomas Hobbes, Herbert Rosinski, Arnold Gehlen, Max Weber, Karl Marx, Antonio Gramsci, John Dewey, Nietzsche dan Michel Foucault sebagai alat analisa—terhadap selubung ideologi, pertentangan antar kelas sosial dan sistem kekuasaan—kaitannya dengan usaha merumuskan pendidikan di Indonesia dalam perspektif studi kultural.

Dari lacakan data di atas menunjukkan bahwa pendidikan selalu dihubungkan dengan realitas sosial dan manusia sebagai sumber pokok penelitian. Dalam banyak penelitian beberapa penulis mengambil tokoh pemikir filsafat barat yang kritis terhadap perkembangan masyarakat, kemudian mengambil analisisnya untuk dikontekstualisasikan dengan pendidikan Islam.

Melalui penelitian ini penulis bermaksud merumuskan paradigma pendidikan Islam transformatif dan emansipatoris yang berangkat dari emansipasi manusia Karl Marx. Marx adalah pemikir yang memperjuangkan emansipasi manusia untuk menemukan hakikat manusia sebagai makhluk sosial. Dengan demikian penelitian ini adalah merupakan penelitian awal yang belum pernah dilakukan sebelumnya oleh penulis atau peneliti yang lain.

## I. KERANGKA TEORETIK

Sebagaimana telah dipaparkan di atas bahwa inti utama dari penelitian ini adalah meletakkan dasar emansipasi manusia menurut Karl Marx dalam tinjauan filsafat pendidikan Islam. Oleh karena itu kami jelaskan lebih dahulu apa yang dimaksud dengan emansipasi manusia menurut Karl Marx.

*Pertama:* bahwa emansipasi manusia Karl Marx berangkat dari kritik terhadap hukum negara Hegel.<sup>38</sup> Hegel melukiskan masyarakat luas sebagai kacau-balau, sebagai *bellum omnium contra omnes* (perang semua lawan semua) karena satu-satunya hukum batinnya adalah pemuasan kebutuhan individu-individu. Masyarakat semacam itu mesti menghancurkan diri sendiri karena semua anggota hanya mencari kepentingan egois mereka masing-masing. Oleh karena itu masyarakat luas tidak boleh dibiarkan saja, melainkan harus ditampung oleh negara. Melawan partikularisme ekstrem yang khas bagi masyarakat luas negara menempatkan kesejahteraan umum universal. Maka menurut Hegel negara merupakan pengejawantahan hakikat realitas yang benar dan umum. Melalui negara masyarakat menjadi satu, menjadi satuan yang teratur. Maka Hegel menganggap negara sebagai realitas dan tujuan masyarakat yang sebenarnya

---

<sup>38</sup> Franz Magnis-Suseno, *Op. Cit.*, p. 120-122.

sedangkan keluarga dan masyarakat luas ini merupakan unsur-unsurnya.

Anggapan itu di kritik oleh Marx, pertama, Hegel memutar balikkan tatanan yang sebenarnya. Bukan negara sebagai subyek yang unsur-unsurnya adalah keluarga dan masyarakat luas, melainkan keluarga dan masyarakat luas adalah pengandaian-pengandaian negara. Dengan sarkasme tajam Marx menulis: "Logika ini bukan untuk membuktikan negara, melainkan negara dipakai sebagai bukti logika" (MEW 1, 216).

Marx mengkritik bahwa masyarakat luas merupakan realitas terpisah dari negara. Bahwa perlu ada negara yang sebagai penertib berhadapan dengan masyarakat luas mengungkapkan kenyataan lebih mendalam: Manusia kehilangan realitas politiknya. Manusia hidup dalam dunia yang skizofren: Dalam masyarakat luas ia hidup sebagai individu egois terisolasi, sedangkan hakikat sosialnya terpisah daripadanya dijadikan negara yang menghadapainya sebagai kekuatan represif. "Pada individu tampak yang menjadi hukum umum. Masyarakat luas dan negara terpisah. Jadi warga negara dan manusia, anggota masyarakat luas, terpisah juga. Manusia harus memecahkan hakikatnya ... eksistensi negara sebagai pemerintah selesai tanpa anggota masyarakat, dan eksistensinya dalam masyarakat luas selesai tanpa negara" (MEW 1, 281).

Marx mengkritik dua hal pada Hegel (1) bahwa bahwa ia memutar balikkan subyek dan obyek: Hegel menyatakan negara sebagai subyek dan masyarakat sebagai obyek, padahal kenyataanya adalah kebalikan, (2) Hegel mau mengatasi egoisme dalam masyarakat modern melalui negara sebagai penertib, hal ini berarti bahwa kesosialan (anti-egoisme) tidak masuk kembali kedalam masyarakat, melainkan hanya dipaksakan dari luar kepadanya oleh negara; padahal yang perlu adalah mengembalikan kesosialan manusia sendiri.

Emansipasi sebagai nalar humanisme Karl Marx tercermin dalam statemennya yang menyangkut hubungan manusia dengan politik dan negara. Marx berpendapat bahwa suatu sistem politik, bukan keterlibatan politik yang penting bagi manusia tetapi keterlibatan kemanusiaannya itu sendiri. Karl Marx mengecam negara yang selama ini ada, sebagai institusi masyarakat—sebagaimana Indonesia—yang hanya menganjurkan peran politik masyarakat dan bukan bagaimana sistem politik tersebut dibuat agar tidak mengabaikan dimensi kemanusiaan individu dan masyarakat.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Ajimuddin El-Kayani, *Agama dan Keterasingan Manusia (Kritik Karl Marx Terhadap Manusia)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah Filsafat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2000. p. 42.

Sejalan dengan kritik Marx atas Hegel tentang negara, Antonio Gramsci (1891-1937) seorang marxis dari Italia, mengemukakan mengapa dan bagaimana negara modern mendapatkan konsensus atas kekuasaannya terhadap masyarakat. Gramsci dipengaruhi oleh teori sosial Sorel dan Benedetto Croce. Menurut Croce sistem kekuasaan yang didasarkan pada konsensus yang dilaksanakan oleh negara disebut hegemoni. Berbeda dengan pandangan marxis ortodoks, pandangan hegemoni tidak selamanya berarti revolusi kelas seperti yang dikemukakan oleh ajaran marxisme ortodoks.

Hegemoni menurut Gramsci adalah kondisi sosial dalam semua aspek kenyataan sosial yang didominasi atau disokong oleh kelas tertentu. Keberhasilan hegemoni ditentukan oleh terciptanya kesepakatan. Bahwa kesepakatan tersebut melalui proses belajar. Dengan demikian dalam pandangan Gramsci hegemoni adalah hubungan edukasional (*educational relationship*). Hubungan edukasional inilah yang membentuk *civil society* yang didalamnya terletak dasar dari kekuasaan. Di sinilah letak peran lembaga lembaga sosial ideologis, seperti hukum, mass media, pendidikan, agama, dll.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Dua prinsip Gramsci yang sangat berpengaruh dalam perumusan kebijakan pendidikan, yaitu: 1) perang posisi; 2) demokratisasi kehidupan sosial. Gramsci melihat pendidikan dan pengembangan kebudayaan dapat merupakan langkah-langkah bagi perlawanan suatu hegemoni. Lih. H. A. R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan; Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural*, (Magelang: Indonesiatera, Cet. I., 2003) p. 71-81.

Kedua: bahwa emansipasi manusia Karl Marx berangkat dari kritik terhadap Agama. Gagasan Karl Marx tentang kritik terhadap agama bertolak dari pemikiran Feuerbach (1804-1872). Feurbach memandang Hegel sebagai puncak rasionalisme modern, tetapi dalam suasana semacam ini dominasi agama tetap mewarnai kehidupan sehingga dunia materi khususnya "manusia" tidak ditempatkan pada martabat semestinya.

Feuerbach menggariskan filsafatnya dengan corak materialistis, meskipun nama yang lebih disukainya adalah filsafat organisme. Kecenderungan ini timbul karena Feuerbach pun tidak setuju dengan paham materialisme kasar yang dikembangkan oleh penganut materialisme mekanis sebelumnya—menurut Marx materialisme Feuerbach tetap vulgar karena menggambarkan manusia sehakikat dengan mesin.

Kecenderungan materialisme vulgar Feuerbach tersimpul pada pendirian bahwa "*matter is not product of mind, but mind itself is merely the highest product of matter*" (*materi adalah bukan hasil dari pemikiran, tetapi pikiran itu sendiri adalah sekedar hasil tertinggi dari benda*). Kemudian Feuerbach dengan tajam merumuskan satu dalil yang pada akhirnya menjelma dalam semangat antropologisnya, yaitu "*Der Mensch ist was man isst*" (*Man is what he eats*) ... *all the product of the human mind were the reflection of material conditions.* (*manusia ialah apa*

*yang ia makan ... seluruh hasil pemikiran manusia adalah refleksi dari kondisi materialnya).*

Pada bagian ini Marx menentang paham Feuerbach, karena manusia tidak semata tergantung pada kondisi materi tetapi pada kondisi sosial, yaitu hidup dalam masyarakat “*social being that it, the live of the community*”. Di sini Feuerbach telah mengabaikan corak historis serta hubungan sosial manusia. Bagi Marx agama hanyalah pernyataan radikal manusia yang menjadi korban sistem ekonomi yang tidak manusiawi, manusia yang terasing secara sosial.<sup>41</sup>

Kritik agama bagi Marx adalah sekunder. Yang seharusnya dikritik adalah keterasingan nyata manusia dalam masyarakat modern. “Kritik surga berubah menjadi kritik bumi, kritik agama menjadi kritik hukum, kritik teologi menjadi kritik politik”. Tuntutan emansipasi manusia berubah membawa Marx secara konsekuensi ke kritik masyarakat.<sup>42</sup>

*Ketiga:* bahwa emansipasi manusia Karl Marx berangkat dari kritik terhadap masyarakat kapitalisme. Terjadinya masyarakat borjuis erat hubungannya dengan kapitalisme. Hakekat masyarakat borjuis adalah uang, “pelacur umum, makcomblangnya orang-orang dan bangsa-bangsa” (MEW EB I, 565). Uang menjadikan manusia menjadi

---

<sup>41</sup> Drs. Andi Muawiyah Ramly, *Op. Cit.*, p. 65-71.

<sup>42</sup> Franz Magnis-Suseno, *Op. Cit.*, p. 128-129.

budak, yang tergantung, yang ditentukan dari luar. Ia menjadi komoditi. Emansipasi berarti penghapusan masyarakat seperti itu.

Oleh karena itu masyarakat kapitalis berdasarkan hak milik pribadi atas alat-alat produksi, emansipasi menurut Marx hanya dapat tercapai kalau hak milik pribadi itu dihapus. Marx menggambarkan dehumanisasi yang terjadi dibawah sistem produksi kapitalis dengan sebutan "keterasingan" (*Entfremdung*). Bahwa emansipasi manusia itu perlu diusahakan dan bahwa emansipasi manusia itu tercapai apabila manusia dapat mewujudkan diri secara bebas dari heteronomi, secara sosial, bebas dari kepentingan, secara produktif.<sup>43</sup> Hubungan masyarakat dalam sistem ekonomi kapitalistik bersifat eksplotatif.<sup>44</sup>

Marx tidak mengasumsikan bahwa motif utama manusia adalah mencari materi; lebih dari itu, tujuan nyata Marx adalah untuk membebaskan manusia dari tekanan kebutuhan ekonomi, supaya manusia dapat sepenuhnya menjadi manusia, kedulian utama Marx adalah emansipasi manusia sebagai seorang individu, mengentaskan alienasi, restorasi kemampuan manusia untuk menghubungkan dirinya dengan sesama dan alam.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup> *Ibid.* p. 129-136.

<sup>44</sup> Dr. Mansour Faqih, *Jalan Lain, Manifesto Intelektual Organik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Insist Press, Cet. I., 2002) p. 6.

<sup>45</sup> Eric Fromm, *Konsep Manusia Menurut Marx*, Judul asli: *Marx's Concept of Man*, Penerj. Agung Prihantoro, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. II., 2002) p. 6-7.

Semua sistem dan struktur ekonomi kapitalistik telah membuat praktik pendidikan justru melanggengkan kelas sosial dan ketidakadilan sosial.<sup>46</sup> Maka pendidikan harus berorientasi pada penciptaan kesadaran kritis masyarakat, yaitu kesadaran yang melihat aspek sistem dan struktur sebagai sumber masalah. Pendekatan struktural menghindari “blaming the victims” dan lebih menganalisis untuk secara kritis menyadari struktur dan sistem sosial, politik, ekonomi budaya dan akibatnya pada keadaan masyarakat.<sup>47</sup>

Berdasarkan atas pandangan emansipasi manusia Karl Marx dan Paulo Freire serta dalam tinjauan filsafat pendidikan Islam pendidikan seharusnya mempunyai formulasi sistem pendidikan yang mengembangkan manusia sebagaimana fitrahnya dan sebaliknya tidak mengeksplorasi kebebasan manusia baik itu dalam sistem pendidikan itu sendiri maupun dalam sistem sosial yang lebih luas. Dengan demikian pendidikan adalah membebaskan (emansipasi) individu dan kelompok tidak berdaya menuju masyarakat egalitarian.<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup> Francis Wahono, *Kapitalisme Pendidikan, Antara Kompetisi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Insist Press, Cindelaras, Pustaka Pelajar, Cet. I, 2001) p. xvii.

<sup>47</sup> Mansour Faqih, dkk., *Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kritis*, (Yogyakarta: Read Book, 2001) p. 23-24.

<sup>48</sup> Joy A Palmer (Editor), *50 Pemikir Pendidikan dari Piaget Sampai Masa Sekarang*, Penerj. Farid Assifa, judul asli *Fifty Modern Thinkers on Education: from Piaget to the Present*, Routledge, London dan New York, 2001, (Yogyakarta: Jendela, Cet. I, 2003) p. 383.

## **J. SISTEMATIKA PENULISAN**

Untuk mempermudah penyusunan, pembahasan dan pemahaman, maka penelitian ini berusaha ditulis secara sistematis. Penelitian ini terdiri dari lima bab. Sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

Bab I pendahuluan yang terdiri dari penegasan istilah dan tokoh, latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan pemilihan judul, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian, telaah pustaka, kerangka teoretik dan sistematika penulisan.

Bab II memaparkan tokoh Karl Marx dalam lintasan sejarah yang meliputi tentang riwayat hidup, peta pemikiran Karl Marx dan karya-karya tulisnya.

Bab III membahas pemikiran Karl Marx tentang emansipasi manusia yang meliputi hakekat manusia menurut Karl Marx dan emansipasi manusia dalam masyarakat kapitalisme.

Bab IV membahas relevansi emansipasi manusia menurut Karl Marx dengan pendidikan Islam yang didahului dengan penjelasan tentang pengertian filsafat pendidikan Islam, hakekat pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, dilanjutkan dengan pembahasan hakekat manusia menurut pendidikan Islam sebagai dasar filosofis perumusan pendidikan Islam dan diakhiri dengan pembahasan

kurikulum dalam pendidikan Islam yang berangkat dari emansipasi manusia menurut Karl Marx dalam tinjauan filsafat pendidikan Islam.

Pembahasan dalam bab ini merupakan inti pokok penelitian. Dipaparkan berlandaskan pendekatan, komparasi, dan tinjauan filsafat pendidikan Islam terhadap sistem pemikiran Karl Marx tentang emasipasi manusia. Untuk lebih mendekati pokok dan inti sistem pemikiran ini, penulis memilih detail terpenting dari ide-ide yang dinyatakan oleh tokoh yang diteliti dengan tinjauan filsafat pendidikan Islam dengan cara melakukan kajian komparatif dan pertengangan kritis.

Bab V penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran dan penutup.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari berbagai uraian yang telah penulis kemukakan pada bagian terdahulu, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang penyusun ajukan, yaitu:

1. Emansipasi manusia menurut Karl Marx, adalah sebagai berikut:
  - a. Pembebasan manusia adalah pemberian tempat bagi realitas spiritual dan identitas sosial manusia. Manusia adalah makhluk bebas, yang tidak boleh ditentukan dari luar melainkan harus menentukan diri sendiri, yang bersikap bebas terhadap alam dan masyarakat. Manusia sebagai makhluk bebas merupakan individu yang terbuka, sosial, terarah pada komunikasi bebas dengan manusia lain, yang hanya mengenal satu hukum, yaitu perealisasian diri secara bebas sebagai makhluk sosial.
  - b. Menjadikan manusia sepenuhnya menjadi seorang individu yang hakiki, mengentaskan alienasi, restorasi kemampuan manusia untuk menghubungkan dirinya secara utuh dengan sesamanya dan alam.

- c. Emansipasi manusia menurut Karl Marx juga merupakan pembebasan manusia dari sistem ekonomi kapitalistik yang bersifat eksploratif. Dimana manusia harus mengemansipasi dirinya dan masyarakat untuk mewujudkan tatanan sosial yang berkeadilan dari sistem sosial yang menindas.
2. Relevansi emansipasi manusia menurut Karl Marx dengan pendidikan Islam meliputi:
- a. Filsafat pendidikan Islam merupakan analisis atau pemikiran rasional yang dilakukan secara kritis, radikal, sistematis dan metodologis untuk memperoleh pengetahuan mengenai hakikat pendidikan Islam yang di landaskan bukan hanya dari Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber primer saja, tetapi juga perlu sumber sekunder sebagai pengembangan wacana yaitu pemikiran dari pada filosof barat.
  - b. Hakekat pendidikan Islam adalah usaha untuk mengarahkan, membimbing semua aspek atau potensi yang ada pada diri manusia secara komprehensif, optimal, kreatif, liberal, berpandangan luas serta dilandasi oleh semangat jiwa dan nilai-nilai spiritualitas.
  - c. Tujuan pendidikan Islam untuk membantu individu mencapai realisasi dan aktualisasi diri untuk bertemu dengan realitas atau hakikat tertinggi yaitu Allah SWT.

- d. Emansipasi manusia dalam filsafat Islam disadarsarkan atas pandangan rasional dan empirikal sedangkan Karl Marx didasarkan atas pandangan empirikal.
- e. Filsafat Pendidikan Islam menempatkan manusia sebagai makhluk yang berfikir dan berhubungan dengan Allah swt, alam dan sesama manusia.
- f. Pendidikan Islam adalah usaha sadar sebagai proses emansipasi manusia, agar manusia menemukan posisi humanistiknya sesuai Al-Qur'an dan Al-Hadits.

## B. Saran

Ada tiga hal yang disarankan dalam tulisan ini, yaitu;

1. Untuk mengatasi kemunduran umat Islam dalam bidang pengetahuan maka, perlu digalakkan pengkajian ilmu-ilmu Islam dan Barat secara komprehensif, karena hal ini akan berdampak pada perumusan filsafat pendidikan Islam.
2. Sebuah lembaga pendidikan seharusnya berperan sebagai instrumen transformasi sosial keberagamaan menuju tatanan sosial yang lebih adil.
3. Dalam sebuah lembaga pendidikan hendaknya diciptakan proses pembelajaran dan pendidikan yang emancipatoris, sehingga murid bisa terbuka wawasan dan cakrawala serta mengenal realitas sosial keagamaan lebih mendalam.

### C. Penutup

Merupakan suatu usaha kerja keras yang diiringi dengan do'a, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini. Melalui tulisan ini paling tidak penulis berharap agar pembuat kebijakan dan pemikir pendidikan memberi perhatian bahwa pendidikan selalu berdialektika dengan perubahan sosial. Karena perubahan sosial dalam masyarakat pluralistik tidak dapat diselesaikan melalui pendekatan *dikotomis* dan *reduksionis* yang sempit.

Karena keterbatasan kemampuan penulis, tentunya banyak ditemukan kekurangan disana-sini. Namun, dengan segala kekurangan dan kelebihan, semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi kalangan intelektual, aktivis sosial, akademisi, mahasiswa dan masyarakat umum. Oleh karena itu penulis mohon saran dan kritik konstruktif demi kebenaran argumentasi dalam tulisan ini.

*Wallaahu a'lam bishawab.*

## DAFTAR PUSTAKA

Buku,

Abdurrahman, Muslim, *Islam Transformatif*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, Cet. III., 1997)

Abdullah, Amin, *Falsafah Kalam Di Era Posmodernisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. II., 1997)

\_\_\_\_\_, *Filsafat Etika Islam, Antara Al-Ghazali dan Kant*, (Bandung: Mizan, Cet. I., 2002)

\_\_\_\_\_, *Studi Agama, Antara Normativitas dan Historisitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. II., 1999)

Al-Kailani, Majid Irsan, *Falsafatu al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Mekah: Maktabah Hadi, 1988)

Al-Faruqi, Isma'il Raji, *Tawhid. Its Implications for Thought and Life*, Temple: The International Institute of Islamic Thought 1982.

Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979)

Arif, Saiful, *Menolak Pembangunanisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Puspek Averroes, Cet. I., 2000)

Arifin, M., *Kapita Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bina Aksara, 1993)  
\_\_\_\_\_, *Filsafat pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, Cet. IV., 1994)

Arif, Mahmud, *Kearah Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. 4 No. 2 Juli 2003)

Asy'arie, Musa, *Filsafat Islam tentang Kebudayaan* (Yogyakarta: LESFI, 1999)  
\_\_\_\_\_, *Filsafat Islam, Sunnah Nabi dalam Berfikir*, (Yogyakarta: LESFI, Cet. III., 2002)

Asraf, Ali, *Horison Baru Pendidikan Islam*, Terj. Sari Siregar, (t.k: Pustaka Firdaus, 1993)

As-Sayyid Muhammad Baqir As-Shadr, Sayyid al-Islam Ayatullah Al-'Uzhma, *Falsafatuna: Dirasah Maudhu'iyyah fi Mu'tarak Al-Shira'* *Al-Fikriy Al-Qaim baina Mukhtalaf Al-Thayarat Al-Falsaafiyah wa Al-Falsafah Al-Islamiyah wa Al-Maddiyyah Al-Diyalikiyyah (Al-Marksiyyah)*, Penerj. M. Nur Mufid bin Ali (Bandung: Mizan, Cet. V., 1995)

Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999)  
\_\_\_\_\_, *Islam Subtantif, Agar Umat Tidak Jadi Buih*, (Bandung: Mizan, Cet. I., 2000)

Barnadib, Imam, *Filsafat Pendidikan, (Pengantar Mengenai Sistem dan Metode)*, (Yayasan Penerbit FIK IKI Yogyakarta, 1982)  
\_\_\_\_\_, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: Andi Offset, Cet. XII., 1987)

Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, Cet. I, 1996)

Bakker, Anton, dan Zubair, Ahmad Chartis, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990)

Benyamin, A. Cornelis, "Comparisson" dalam Degobart D. Runes, *Dictionary of Philosophy*, (New Jersey: Adam & Co, 1976)

Bertens,. K., *Ringkasan Sejarah Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, Cet. XV., 1998)

\_\_\_\_\_, *Sejarah Filsafat Yunani*, (Yogyakarta: Kanisius, Cet. XV., 1999)

Berman, Marsal, *Berpetualang Dalam Marxisme*, Judul Asli: *Adventures In Marxian*, Penerj. Ira Puspitorini., dkk., (Surabaya: Pustaka Promethea, Cet. I, 2002)

Buchori, Mochtar, *Pendidikan Antisipatoris*, (Yogyakarta: Kanisius, Cet. I., 2001)

Boeang, Konrad Kebung, *Plato Jalan Menuju Pengetahuan Benar*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997)

Chan, Stevan M., *Pendidikan Liberal*, Pengantar: Dr. Abdul Munir Mulkhan S.U (Yogyakarta: Kreasi Wacana, Cet. I., 2002)

Colins, Denis, *Paulo Freire, Kehidupan, Karya dan Pemikirannya*, Penerj. Henry Heyneardhi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999)

Danim, Sudarwan, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. I., 2003)

Daradjat, Zakiyah, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, Cet. IV., 2000)

Darmaningtias, *Pendidikan pada dan Setelah krisis (Evaluasi Pendidikan di Masa Krisis)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. I., 1999)

\_\_\_\_\_, *Membongkar Ideologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Resolusi Press dan Ar-Ruzz Media Yogyakarta, Cet. I., 2004)

Djohar, *Reformasi dan Masa Depan Pendidikan di Indonesia*, (Yogyakarta: IKIP, 1999)

El-Kayani, Ajimuddin, *Agama dan Keterasingan Manusia (Kritik Karl Marx Terhadap Manusia)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah Filsafat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2000.

Escobar (ed.), *Sekolah Kapitalisme yang Licik*, (Yogyakarta: LKiS, Cet. III., 2001)

Fakhry, Majid, *Philosophy and History*, dalam John S. Badeau, Majid Fakhry (ed.), *The Genius of Arab Civilization*, (Canada: MIT. Press, 1983)

Faqih, Mansour, dkk., *Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kritis*, (Yogyakarta: Read Book, 2001)

\_\_\_\_\_, *Sesat Pikir Teori Pembangunan dan Globalisasi*, (Yogyakarta: Insist Press dan Pustaka Pelajar, Cet. I., 2001)

\_\_\_\_\_, *Jalan Lain, Manifesto Intelektual Organik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Insist Press, Cet. I., 2002)

Fromm, Eric, *Konsep Manusia Menurut Marx*, Judul asli: *Marx's Concept of Man*, Penerj. Agung Prihantoro, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. II., 2002)

Freire, Paulo, *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Jakarta: LP3ES, Cet. III., 2000)

\_\_\_\_\_, *Pedagogi Pengharapan, Menghayati Kembali Pedagogi Kaum Tertindas*, (Yogyakarta: Kanisius, Cet. I., 2001).

\_\_\_\_\_, *Pendidikan Sebagai Proses, Surat Menyurat Pedagogis Dengan Para Pendidik Guinea-bissau*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. I., 2000)

\_\_\_\_\_, *Pendidikan Masyarakat Kota*, (Yogyakarta: LKiS, Cet. I., 2003)

\_\_\_\_\_, dan Shor, Ira, *Menjadi Guru Merdeka, Petikan Pengalaman*, (Yogyakarta: LKiS, Cet. I., 2001)

Gazalba, Zidi, *Sistematika Filsafat, Buku Kedua Pengantar Kepada Teori Pengetahuan*, (Jakarta: Bulan Bintang, Cet. V., 1991)

\_\_\_\_\_, *Sistematika Filsafat, Buku Ketiga Pengantar Kepada Metafisika*, (Jakarta: Bulan Bintang, Cet. IV., 2002)

\_\_\_\_\_, *Sistematika Filsafat, Buku Keempat Pengantar Kepada Teori Nilai*, (Jakarta: Bulan Bintang, Cet. IV., 1996)

Giddens, Anthony, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern, Suatu Analisis Karya Tulis Marx, Durkheim, dan Max Weber*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, Cet. I., 1986)

- Gie, The Liang, *Pengantar Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Liberty, Cet. V., 2000)
- Gramsci, Antonio, *Selection From The Prison Notebooks of Antonio Gramsci* (terj.), (Surabaya: Pustaka Promethea, Cet. I., 2000)
- Hamersama, Cf. Harry, *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern* (Jakarta: Penerbit PT. Gramedia, 1983)
- \_\_\_\_\_, *Pintu Masuk Ke Dunia Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1981)
- Hadiwijono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat Jilid 1 & 2*, (Yogyakarta, Kanisius, 1980)
- Hardiman, Franscisco Budi, *Kritik Ideologi, Pertauatan Pengetahuan dan Kepentingan*, (Yogyakarta: Kanisius, Cet. II., 1993)
- Harefa, Andrias, *Menjadi Manusia Pembelajar*, (Jakarta: Penerbit Harian Kompas, Cet. VI., 2002)
- Hatta, Mohammad, *Alam Pikiran Yunani*, (Jakarta: UI Press dan Tintasma, Cet. III., 1986)
- Huntington, Samuel P., *Benturan Antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia*, Judul Asli: *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*, Penerj. M. Sadat Ismail, (Yogyakarta: Qalam, Cet. VIII., 2004)
- Husain, Syed Sajjad, dan Asyaraf, Syed Ali, *Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Islam*, Penerj. Rusmani Astuti, (Bandung: Gema Risalah Press, Cet. IV., 1994)

- Ihsan, Hamdani, dan Ihsan, A. Fuad, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, Cet. II., 2001)
- Illic, Ivan, *Bebaskan Masyarakat dari Belenggu Sekolah*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, Cet. II., 2000)
- Jalaluddin dan Idi, Abdullah, *Filsafat Pendidikan, Manusia Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: Gaya Media Pratama Jakarta, Cet. I., 1997)
- Johnson, Doyle Paul, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Terj. Robert M.Z. (Jakarta: PT. Gramedia, 1994)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Jakarta: Balai Pustaka, Cet. II., 1989)
- Karim, M. Rusli, *Pendidikan Islam di Indonesia dalam Transformasi Sosial Budaya*, dalam Muslih Usa (ed.), *Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyka, 1991)
- Kattsoff, Louis O., *Pengantar Filsafat*, judul asli: *Element of Philosophy*, The Ronald Press Company, New York, USA., penerj. Drs. Soejono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, Cet. VII., 1996)
- Kneller, George F., *Intoduction to the Philosophy of Education* (1997)
- Komer, S., "Ernst Cassirer", dalam Paul Edwards (ed.), *The Encyclopedia of Philosophy*, New York: Macmillan Publishing co., Inc., 1972, J. 2.
- Langgulung, Hasan, *Pendidikan dan Peradaban Islam, Suatu Analisa Sosio-Psikologi*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985)

Latif, Yudi, dan Ibrahim, Ida Subandi, (eds.), *Bahasa dan Kekuasaan*,  
(Bandung: Mizan, 1996)

Ma'arif, Ahmad Syafi'i, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*,  
(Bandung: Mizan, 1993)

Madjidi, Busyari, *Konsep Pendidikan Para Filosof Muslim*, (Yogyakarta: Al-Amin Press, Cet. I., 1997)

Mahjub, Abbas, *Ushulu al-Fikr al-Tarbawy al-Islam*, Terj. (Damaskus Dar Ibni Katsir, 1987)

Marx, Karl., *Early Writings*, (London: Penguin Books, 1981)

\_\_\_\_\_, *Capital*, (New York: Modern Library, t.t.)

\_\_\_\_\_, and Engels, Fredrick, *Werke*, (Berlin: 1956)

\_\_\_\_\_, *Preface to a Contribution to the Critique of Political Economy*,  
dalam Marx and Engel, *Selected Works Vol. I.*, (Moscow: Foreign  
Languages Publishing House, 1962)

\_\_\_\_\_, *A Capital Analysis of Capitalist Production Vol. I* (Moscow:  
Publisher, 1974)

\_\_\_\_\_, and Engels, Fredrick, *The German Ideologi* (New York:  
International Publisher, 1947)

Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999)

Mc. Kechnie, Jean, (ed.) *Webster New Universal Unabridged Dictionary*, New  
York: The World Publishing Company, 1972.

Mills, C. Wright, *Kaum Marxis; Ide-ide Dasar dan Sejarah Perkembangan*, Penerj. Imam Muttaqien, Judul Asli; *The Marxist*, Dell Publishing CO., INC., New York, 1997, Cetakan ke-10 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. I., 2003)

Mughni, Syafiq A., *Dinamika Intelektual Islam Pada Abad Kegelapan*, (Surabaya: Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat (LPAM), Cet. I., 2002)

Muhaimin, *Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman, Studi Kritis Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Cirebon: Pustaka Dinamika, Cet. I., 1999)

Muqowim, *Mencari Format Lembaga Pendidikan Alternatif*, (Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Vol. 4 No. 2 Juli 2003)

Nakosteen, Mehdi, *Kontribusi Islam atas Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, Judul asli: *History of Islamic Origins of Western Education A.D. 800-1350; with an Introduction to Medieval Muslim Education*, Penerj. Joko S. Kahhar & Supriyanto Abdullah (Surabaya: Risalah Gusti, 1995)

O'neil, William F., *Ideologi-ideologi Pendidikan*, Judul Asli: *Educational Ideologis: Contemporary Expressions of Educational Philosophies*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. I., 2001)

Partanto, Pius A., dan Al-Barry, M. Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994)

Mills, C. Wright, *Kaum Marxis; Ide-ide Dasar dan Sejarah Perkembangan*,  
Penerj. Imam Muttaqien, Judul Asli; *The Marxist*, Dell  
Publishing CO., INC., New York, 1997, Cetakan ke-10  
(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. I, 2003)

Mughni, Syafiq A., *Dinamika Intelektual Islam Pada Abad Kegelapan*,  
(Surabaya: Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat  
(LPAM), Cet. I, 2002)

Muhaimin, *Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman, Studi Kritis Pembaharuan  
Pendidikan Islam*, (Cirebon: Pustaka Dinamika, Cet. I, 1999)

Muqowim, *Mencari Format Lembaga Pendidikan Alternatif*, (Jurnal Ilmu  
Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta: Vol. 4 No. 2 Juli 2003)

Nakosteen, Mehdi, *Kontribusi Islam atas Intelektual Barat: Deskripsi Analisis  
Abad Keemasan Islam*, Judul asli: *History of Islamic Origins of  
Western Education A.D. 800-1350; with an Introduction to Medieval  
Muslim Education*, Penerj. Joko S. Kahhar & Supriyanto  
Abdullah (Surabaya: Risalah Gusti, 1995)

O'neil, William F., *Ideologi-ideologi Pendidikan*, Judul Asli: *Educational  
Ideologis: Contemporary Expressions of Educational Philosophies*,  
(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. I, 2001)

Partanto, Pius A., dan Al-Barry, M. Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*,  
(Surabaya: Arkola, 1994)

Patria, Nezar, dan Arief, Andi, *Antonio Gramsci, Negara dan Hegemoni*,

(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. II., 2003)

Palmer, Joy A, (Editor), *50 Pemikir Pendidikan dari Piaget Sampai Masa*

*Sekarang*, Penerj. Farid Assifa, judul asli *Fifty Modern Thinkers on*

*Education: from Piaget to the Present*, Routledge, London dan

New York, 2001, (Yogyakarta: Jendela, Cet. I., 2003)

Purera, Jos Daniel, *Menulis Tertib dan Sistematis*, Edisi Kedua (Jakarta:

Erlangga, 1993)

Posman, Neill, dan Weingartner, Charles, *Mengajar Sebagai Aktivitas*

*Subversif*, Judul Asli: *Teaching as a Subversive Activity*, Penerj.

Siti Farida, (Yogyakarta: Jendela, Cet. I., 2001)

Prasetyo, Eko, *Islam Kiri Melawan Kapitalisme Modal, Dari Wacana Menuju*

*Gerakan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Insist Press, Cet. I.,

2002)

Rahim, Husni, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Logos

*Wacana Ilmu*, Cet. I., 2001)

Ramly, Andi Muawiyah, *Peta Pemikiran Karl Marx, Materialisme Dialektis*

*dan Materialisme Historis*, (Yogyakarta: Pustaka Sastra LKiS, Cet.

IV., 2004)

Salim, Agus, *Perubahan Sosial, Sketsa Teori dan Metodologi Kasus Indonesia*,

(Yogyakarta: Tiara Wacana, Cet. I., 2002)

Santoso, Listiono, dkk, *Epistemologi Kiri*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, Cet. I., 2003)

Sanaky, Hujair A. H., *Paradigma Pendidikan Islam; Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, Cet. I., 2003)

Sarhan, Munir al-Mursi, *Fi Ijtima'iyyati al-Tarbiyyah*, (Mcsir: Maktabah al-Anjilo, 1978)

Sartre, Jean Paul, *Existentialism Is a Humanism*, dalam buku: *Existentialism from Dostoevsky to Sartre*, ed. Walter Kaufmann (New York: World Publishing, 1956)

Seda, Frans, *Kekuasaan dan Moral, Politik Ekonomi Masyarakat Indonesia Baru*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1996)

Shihab, Quraish, *Membumikan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, Cet. XX., 1999)

Sindhunata, *Dilema Usaha Manusia Rasional*, (Jakarta: Gramedia, 1983)

Simon, Roger, *Gagasan-gagasan Politik Gramsci*, Judul asli: *Gramsci's Political Thought*, Penerj. Khamdani dan Imam Baehaqi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, INSIST, Cet. I., 1999)

Smith, William, *Conscientizacao, Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Read Book, Cet. I., 2001)

Sumaryono, E., *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, Cet. III., 1999)

Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Cet. I., 1996)

Soejatmoko, *Etika Pembebasan, Pilihan Karangan Tentang Agama Kebudayaan Sejarah dan Ilmu Pengaruh* (Jakarta: PT. Pustaka LP3ES Indonesia, Cet. II., 1984)

Suseno, Franz Magnis, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992)

\_\_\_\_\_, *Pemikiran Karl Marx, Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, (Jakarta: Gramedia, Cet. IV., 2000)

\_\_\_\_\_, "Manusia dan Pekerjaannya-Berfilsafat Bersama Hegel dan Marx," dalam Soejanto Poespawardjo dan K. Bertens (red.), *Sekitar Manusia Bunga Rampai tentang Filsafat Manusia* (Jakarta: Penerbit PT. Gramedia, 1979)

Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan; Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural*, (Magelang: Indonesiatera, Cet. I., 2003)

\_\_\_\_\_, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21* (Magelang: Indonesiatera, Cet. I., 1998)

Titus, Harold H., Smith, Marilyn S., Nolan, Richard T., *Persoalan-Persoalan Filsafat*, Penerj. Prof. Dr. H. M. Rasjidi, (Jakarta: Bulan Bintang, Cet. I., 1984)

The International Institute of Islamic Thought (IIT), *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*, (Virginia, USA: III, 1989)

Thompson, J. B., *Critical Hermeneutics: A Study in the Thought of Paul Ricoeur and Jürgen Habermas*, Cambridge, Cambridge University Press, 1981.

Topatimasang, Roem, *Sekolah Itu Candu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Insist Press, Cet. III., 2001)

Wan Daud, Wan Mohd Nor, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, judul asli: *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, Penerj. Hamid Fahmi, dkk., (Bandung: Mizan, Cet. I., 2003).

Wahono, Francis, *Kapitalisme Pendidikan, Antara Kompetisi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Insist Press, Cindelaras, Pustaka Pelajar, Cet. I., 2001)

Weij, P.A. Van Der, *Filsuf-filsuf Besar tentang Manusia*, Penerj. K. Bertens, (Jakarta: Gramedia, 1988)

Yazdi, Mehdi Ha'iri, *Ilmu Hudhuri; Prinsip-prinsip Epostemoplogi dalam Filsafat Islam*, terj. Ahsin Mohammad, (Bandung: Mizan, 1994)

Zuhairi, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, Cet. I., 1991)

Zubair, Achmad Charris, *Dimensi Etik dan Asketik Ilmu pengetahuan manusia, Kajian Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: LESFI, Cet. I., 2002)

**Makalah,**

Faqih, Mansour, *Relasi Negara dan Warga Negara*, Makalah Diskusi, Institut

Transformasi Sosial (INSIST), Yogyakarta, 15 Desember 2001.

Mastuhu, *Perspektif Pendidikan Islam*, Makalah yang dipresentasikan pada

Kuliah Umum Program Studi MSI-UII Yogyakarta, tanggal 8

September 2001.

Muqowim, *Pendidikan (Islam) Vis-à-vis Konteks Masyarakat Plural*, Makalah

yang dipresentasikan pada Dialog Publik "Rekonsientisasi

*Pendidikan Pluralis dalam Zona Mabuk Teknologi*" yang

diselenggarakan oleh Kelompok Studi Ilmu Pendidikan (KSIP)

Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta bulan Mei

2002 di Aula II.

Suyata, *Perbaikan Mutu Pendidikan, Transformasi Sekolah dan Implikasi*

*Kebijakan*, Naskah Pidato pada Upacara Dies Natalis XXXIV

IKIP Yogyakarta, tanggal 23 Mei 1998.

Yusanto Muhammad, Ismail, *Menggagas Kembali Konsep Sistem Pendidikan*

*Islam*, Makalah yang disampaikan dalam Studium General

Pembukaan Kuliah Umum Magister Studi Islam (MSI)-UII

Tahun 2001/2002

**Majalah/ Surat Kabar,**

Harian KOMPAS, 7/1/2003.

BASIS, Nomor 01-02, Tahun Ke-50, Januari-Februari 2002.

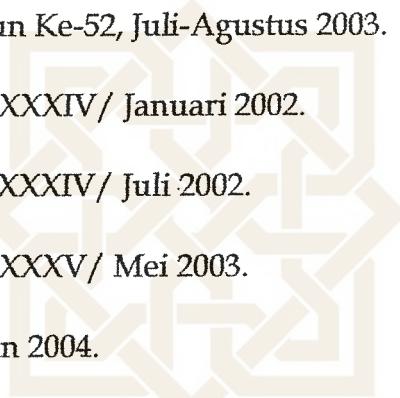
BASIS, Nomor 03-04, Tahun Ke-51, Maret-April 2002.

BASIS, Nomor 07-08, Tahun Ke-51, Juli-Agustus 2002.

BASIS, Nomor 07-08, Tahun Ke-52, Juli-Agustus 2003.

HIMMAH, Edisi 01/Thn. XXXIV/ Januari 2002.

HIMMAH, Edisi 02/Thn. XXXIV/ Juli 2002.

HIMMAH, Edisi 03/Thn. XXXV/ Mei 2003.

TRADEM, Edisi I-VI Tahun 2004.

**Jurnal,**

Jurnal ILMU PENDIDIKAN ISLAM Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Volume 4, Nomor 2, Juli 2003.

Jurnal TASHWIRUL AFKAR, Diterbitkan oleh LAKPESDAM NU dan The Asia Foundation (TAF) Edisi No. 11 Tahun 2001.

AL-JAMI'AH JOURNAL OF ISLAMIC STUDIES State Institut of Islamic Studies UIN Sunan Kalijaga, Volume 38, Number 2, 2000.

Jurnal Ilmu Sosial Transformatif WACANA, Diterbitkan oleh INSIST Press, Edisi 11, Tahun III., 2003.